

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Kondisi Desa

3.1.1. Sejarah Desa

Sejarah Situs Lawang Gede

Sebagai benda cagar budaya Situs Lawang Gede (Lawang Si Blawong) di Desa Mertasinga keberadaannya sangat tua, menempuh kurun waktu sejarah yang sangat panjang, sebagaimana dugaan para ahli purbakala dan pakar sejarah yang pernah mengadakan penelitian disana.

Pendapat diatas memperkuat dukungan eksistensi perihal Keraton Mertasinga awal pada pertengahan abad ke 14 yang lajim disebut karatwan Singapura (Karatuan Singapura Paradyeng Mertasinga) yang artinya Kerajaan Singapura dengan Ibu kotanya Mertasinga.

Sebagai daerah pengembangan Kerajaan Galuh Pakuan di pantai utara Kerajaan ini merupakan suatu pemula atau cikal bakal yang mengawali berdirinya kerajaan Islam Cirebon, didirikan oleh Mbah Kuwu Pangeran Cakra Buana berserta putra keponakannya yaitu Syeikh Syarif Hidayatullah yang berdarah campuran Arab-Sunda.

Pendiri Keraton Mertasinga Awal adalah Pangeran Surawijaya Sakti (Ki Ageng Sura Wijaya Sakti) bangsawan Alim Trah Galuh Pakuan, ia adalah Putra ke 2 dari prabu Wastu Kancana Penguasa ke 33 Kerajaan Galuh Pakuan (Tahun 1371-1475). Pangeran Sura Wijaya Sakti menikah dengan Nyi Indang

Sakti, kakak Ratna Kranjang putrid ke 3 dari Giri Dewata atau disebut juga Ki Ageng Kasmaya yang kemudian Ratna Kranjang di peristri Ki Ageng Tapa.

Ki Ageng Kasmaya lahir tahun 1348 M adalah putra sulung dari prabu Bunisora Suradipati adik yang juga pejabat pengganti Prabu Lingga Buwana Sri Baduga Maha Raja yang gugur dalam peristiwa di Bubat (Majapahit), Prabu Buni Sora Suradipati disebut Batara Guru Ing Jampang, adapun istri Ki Ageng Kasmaya adalah Ratna Kirana, Putri dari Gangga Permana Raja Carbon Girang yang pertama.

Menyimak uraian diatas sangatlah jelas bahwa pangeran Sura Wijaya Sakti selaku penguasa Keraton Mertasinga Awal Nagari Singapura adalah Trah Galuh, kalau ditarik garis diatas dalam system kekerabatan mempunyai pertalian darah dengan raja-raja di Jawa kulon seperti: Kerajaan Salaka Nagara tahun 130-362 M, Kerajaan Taruma Nagara tahun 358-669 M, Kerajaan Kendan dan Galuh tahun 526-1482 M, Kerajaan Sunda tahun 759-669 M, Kerajaan Indra Prahasta di Cirebon tahun 363-723 M, Kerajaan Jawa Pawatan tahun 739-813 M. Sepeninggalnya Pangeran Surawijaya Sakti sebagai Raja, kedudukannya diganti oleh adiknya yaitu Ki Ageng Tapa yang juga disebut Ki Jumajan Jati merangkap sebagai Juru Labuhan Muara Jati, Muara Jati sebagai Pelabuhan saat itu terbentang dari Gunung Jati sampai ke Celancang.

Dibawah kekuasaan Ki Ageng Tapa, kerajaan dan pelabuhannya mengalami kemajuan yang sangat pesat diawali dengan pelabuhannya kapal-kapal orang Cina yang sedang mengadakan muhibah keliling dunia dibawah pimpinan Laksamana Cheng Hwa atau Te Ho seorang Kasim yang muslim terjadi pada tahun 1401 M, Ke Indonesia yang ketiga kalinya.

Atas Ijin Ki Ageng Tapa Laksamana Cheng Hwa mendirikan Prasada Hing Tunggang Prawata yaitu Menara Api diatas bukit Gunung Jati terbuat dari bamboo setelah selesai pembuatan menara api (Mercu Suar) Ki Ageng Tapa berkenan memberikan tambahan bekal sebagai imbalan berupa kayu jati, garam dan beras tuton, mereka mendiam disana selama 7 hari dan sejak saat itu Pelabuhan Muara Jati banyak dikunjungi kapal dagang dari manca Negara, membongkar muatan dan berdagang secara barter di Pasar Pasambangan.

Ki Ageng Tapa beristrikan Nyi Ratna Kranjang dan dari Perkawinannya berputra seorang putri diberi nama Subang Kranjang atau Subang Krancang atau Subang Larang atau Larang Tapa, setelah dewasa putrid Subang Krangjang yang sebagai murid dari Syeikh Hasanudin (Syeikh Quro) diperistri oleh Sang Pamanah Rasa atau Jaya Dewata yang kelak menjadi Raja Besar setelah mempersatukan Sunda dan Galuh, dibawah Panji-Panji Pakuan Pajajaran, Sang Pemanah Rasa atau Jaya Dewata lebih dikenal dengan sebutan Sang Maha Prabu Siliwangi Sri Baduga Maha Raja atau Prabu Wangi, dari hasil perkawinan Pamanah Rasa dengan Subang Kranjang dikaruniai 3 orang putra yaitu :

1. **Raden Walang Sungsang** lahir tahun 1423 M.
2. **Nyi Lara Santang** lahir tahun 1426 M.
3. **Raja Sengara** lahir tahun 1428 M.

Pangeran Walang Sungsang yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Embah Kuwu Cerbon Pangeran Cakrabuana merupakan Tokoh panutan yang karismatik, tokoh sejarah dan mitologis yang sangat diyakini

sebagai *founding father* serta *spiritual leader* beliau adalah tokoh peletak dasar budaya cirebon yang berkembang sampai sekarang.

Sebagai putra raja besar selaku muslim yang dibesarkan dilingkungan Budha Prawa (Hindu Sekte Siwa Durga) juga sangat mengenal liku-liku pedalaman, pantai, beliau berpandangan serta berwawasan luas dengan kemampuan nalar yang sangat kuat, ketajaman batin yang luar biasa, ditunjang dengan kearifan lekat dengan dirinya beliau punya perhitungan sangat tepat dan beliau adalah tokoh ulama sekaligus negarawan yang bijaksana.

Untuk mencapai cita-citanya, kawasan cirebon yang kita tempati sekarang ini merupakan jasa dan hasil karyanya, pedukuhan atau pakuwon Cirebon yang didirikan pesat berkembang, menjadi kerajaan Islam Cirebon yang berdaulat hal yang perlu diketahui secara kronologis tentang perkembangan Negeri Cirebon sebagai berikut :

- 1) Pada catur dasa kresnapaksa getramasa saharsa telung atau nemang dasa pinunjul pitu ikang sakakala (1367-saka) kira-kira 8 April 1445 M, pangeran Cakra Buana bersama Ki Danu Sela beserta 52 orang pengikutnya mendirikan padukuhan Cirebon dengan sebutan Carbon Larang atau Carbon Pesisir atau Kebon Pesisir (Lemah Wungkuk) kebijakan yang diambil oleh Pangeran Cakra Buana adalah meminta kesepakatan menunjuk Ki Danu Sela sebagai kuwu yang pertama, sedangkan Pangeran Cakra Buana memposisikan dirinya sebagai wakil dengan sebutan jabatannya adalah Pangraksabhumi, keputusan yang bijak diambil karena Ki Danu

Sela berserta Istri dan anaknya (Seorang putrid yang kemudian menikah dengan Pangeran Cakra Buana) lebih dulu 5 tahun berada disana.

- 2) Tahun 1447 M Ki Danu Sela wafat Pangeran Cakrabuana disepakati masyarakat sebagai kuwu carbon yang kedua saat itu pangeran Cakrabuana sudah menjadi haji, penduduk semakin bertambah menjadi 346 orang laki-laki dan perempuan dengan rincian 196 orang sunda, 106 orang jawa, 16 orang Sumatra, 4 orang semenanjung (Malaka), 4 orang India, 2 orang Persi, 3 orang Siam, 11 orang Arab dan 6 orang Cina, jumlah penduduk tersebut laki-laki 182 orang dan wanita 164 orang, pakuwon cirebon bertambah besar dengan penduduk majemuk Pangeran Cakrabuana memberi nama untuk daerah yang dibangunnya Sarumbun (Caruban) yang artinya campuran.

Sebagai pengembangan dari pakwan Pajajaran Caruban tetap menjaga hubungan harmonis dengan Pakwan Pajajaran selaku pusat melalui Galuh sebagai faral.

Caruban semakin ramai dan maju masyarakat dari mana-mana berdatangan untuk bermukim disana tidak lama kemudian Ki Ageng Tapa selaku kakek dari Pangeran Cakrabuana wafat, Pangeran Cakrabuana tidak meneruskan kedudukannya sebagai ratu, namun mewarisi semua harta peninggalan yang kemudian semua harta warisan dibawah ke Cirebon untuk membangun Keraton Pakungwati (Dalam Agung Pakungwati) berserta wadyabala dan perlengkapannya pada tahun 1449 M.

Pira kunang lawas kaki nira yata Ratu Singapura Ki Gedeng Jumajan Jati angemasi Pangeran Cakrabuana tan sunu lahakna nikang kalungguhan, kawalarasika kaliliran sakwehnya raja brana, Tumuluy nikang raja brana ginawang ring carbon ateher nggawe pakungwati kadatwan wadyabala astranya sangkep), Pajajaran menyambut baik hal itu maka disitulah tumenggung Jagabaya beserta pengawalnya untuk membawa tanda kaprabonan yang isinya menyatakan bahwa cirebon setatusnya diangkat dari pakuwon menjadi Katumenggungan dan Pangeran Cakrabuana diangkat sebagai Tumenggung dengan gelar Sri Mangana (Raja Sunda Manungsung suka riniking karma, matangnya Pangeran Cakrabuana kinanaken ka twangga dumadi tumenggung carbon, sang prabu motus Tumenggung jagabaya lawan kaula balanira, niking duta sang prabu amawa patanda kaprabon lawan anarikmana kacakrawartyan mandala, Pangeran Cakrabuanasinungan pasenggahan Sri Mangana).

Tahun 1479 Maulana Syarif Hidayatullah datang kemudian dilantik oleh Pangeran Cakrabuana sebagai susuhunan Sinarat Sunda dengan kedudukan di Cirebon sedangkan Pangeran Cakrabuana sendiri memposisikan dirinya sebagai Manggala Yudha (Panglima Perang) yang dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana ini merupakan tindakan yang sangat bijaksana yang terkadang mengundang pertanyaan, suatu pengobatan yang tulus luar biasa demi bangsa dan Negara dan anak cucunya selaku Wong Cerbon.

Tahun 1482 M tetapnya pada tanggal 2 April atas nasehat Pangeran Cakrabuana dan restu serta dorongan dari dewan wali sanga, Cirebon menyatakan diri sebagai Negara merdeka dan berdaulat penuh, memutuskan

segala kewajiban pada pemerintah pusat (Takkalaning tumpak kalamangsa titi dwadasi suklapaksa cetramasa saharsa patangatus papat ikang sakakala, Carbon anapak tetekon, mangandeg pribadi anugel tetali pancen datan atur mulubekti, uyah lawan trasi, mring maraja sakti, pakwan Pajajaran Nagari).

Susuhunan jati (Susuhunan jati purba) tokoh ulama (Waliyullah) terakhir dari ibunda Nyi Lara Santang Perkawinannya dengan penguasa kota Ismailiyah Negeri Mesir, Nyi Lara Santang adalah adik Pangeran Walang Sungsang (Pangeran Cakrabuana) dari susuhunan jati (Syarif Hidayatullah) dinasti penguasa Kerajaan Islam Cirebon diawali sejak jaman kasunanan jaman panembahan sampai dengan jaman kasultanan sampai sekarang.

Zaman colonial barat (Belanda) dengan siksaannya menimbulkan rasa patriotisme serta menumbuhkan jiwa kepahlawanan untuk mengusirnya dengan nama sandi Pangeran Surya Janagara mengobarkan perlawanan salah satu markas perjuangannya di Mertasinga kemudian untuk eksistensinya maka Pangeran Surya Janagara dibekas Keraton Mertasinga awal (Nagari Singapura) mendirikan Kraton Mertasinga Akhir sekaligus sebagai markas perjuangan.

Perjuangan Pangeran Surya Janagara kemudian diteruskan oleh para patriot seperti Qi Mukoyim, Pangeran Mohammad Khaerudin II dari Kanoman, Pangeran Asrofudin dari Kesepuhan, Ki Kulur, Ki Teja Putih, Ki Rabid, Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Arsitem, Ki Bagus Erit, Ki Bagus Jabin, Ki Bagus Kundor dll. Perlawanan baru dianggap berakhir tahun 1818 M,

keturunan Pangeran Surya Janagara sampai sekarang masih tersebar dimana-mana khususnya di Desa Mertasinga dan sekitarnya.

Temuan serta di Situs Lawang Gede dan Situs Balong sebagai areal bekas Keraton Mertasinga baik awal maupun akhir sebagai saksi sejarah masih ada baik disimpan oleh keturunan ataupun yang ada diareal kalau ditata kembali bisa merupakan site meuseum, cara pemeliharaannya selama ini masih sangat tradisional dan dengan keadaan yang sangat memprihatinkan maka perlu adanya kepedulian dari semua pihak, benda-benda temuan tersebut diantaranya sebagai berikut :

1) **Lawang Gede Si Blawong**

Lawang Gede atau mengandung pengertian Pintu Besar atau Gerbang, sedangkan Si Blawong itu sendiri mengandung pengertian :

Si Blawong: Besar-Agung,

Si Blawong: Salah satu gerbang (Pintu Besar) Baluarti Kraton untuk masuk ke Taman Sari.

Bentuk imajiner perwujudan Burung Garuda yang sangat perkasa, sayap mengembang menyeruak keangkasa, Cakar kokoh siaga menerkam setiap pengganggu, kakinya kokoh selalu disertai benteng tembok besar untuk melindungi siapaun yang teraniaya, secara simbolis mengandung filosofi tinggi sebagai lambang kebesaran, kemerdekaan, kedaulatan serta pertahanan atau pelindung.

Ragam hiasannya merupakan ukiran dengan motif perpaduan antara Cirebon-Cina, Islam-Hindu Budha seperti sulur gelung, wadsan, mega mendung, mega sumirat, Nyi Lara Mentok dan lain-lain, berisi tutur sinandi untuk memperkuat kesatuan dan persatuan serta toleransi dengan tidak mengundang perbedaan dari sisi negatif.

2) **Sulur Gelung**

Merupakan lambang mata rantai dari siklus kehidupan yang tak mengenal akhir, bahwa mati merupakan awal dari kehidupan di alam lain, mempunyai kedalaman nilai relegi yang cukup tinggi, nilai kebesaran, nilai norma, nilai spiritual melarut dalam setiap proses adat kegiatan ritual yang sering dilaksanakan seperti Ngunjung, Tahlilan, Khaulan atau Syukuran, Kliwonan, Nyekar dll. Lawang Gede merupakan peninggalan Kraton Mertasinga awal yang dimanfaatkan kembali atau difungsikan kembali pada zaman Kraton Mertasinga Akhir.

3) **Jambangan Karang**

Penciptanya anonim sampai sekarang belum diketahui diduga dahulu Jambangan Karang merupakan tempat mandi raja (dalam suatu penobatan), bernuansa sakral, ukurannya yang dahulu sebagai salah satu sarana atau atribut upacara kraton.

4) **Jambangan Ki Jambret**

Ki Jambret adalah julukan seorang kaum masjid jaman Mertasinga Akhir berasal dari Demak (Bintara) dari demak sengaja mengabdikan sambil belajar ilmu pada Pangeran Surya Janagara, orang

tersebut adalah Ki Ahkmad. Jembatan buatannya digunakan untuk mandi dan berwudhu di masjid disebut Ki Jembret karena kepalanya botak rambutnya tinggal sedikit seperti jembret.

5) **Gunungan**

Gunungan atau Gegunung (Bhumi Segandu) kalau dilihat mata bugil akan terlihat seonggok tanah bercampur berbagai bebatuan dan kalau dilihat dari wawasan kepurbakalaan, Gunungan adalah benda peninggalan sejarah yang tidak kalah pentingnya, yang namanya gunung merupakan pengembangan bentuk sederhana dari menhir-lingga-unden berundag yang kemudian bentuk terakhir adalah candi, semua itu sentra pemujaan dari jaman nenek moyang sebagai persembahan kepada arwah leluhur sampai kepada dewa, merupakan monumen sejarah yang perlu dicermati.

Menurut cerita tutur legenda masyarakat yang berkembang bahwa gunung dahulu merupakan bangunan atau tempat pertemuan penguasa Kerajaan Mertasinga dengan penguasa **Laut Utara** yang dikenal dengan sebutan Nyi Lodaya.

6) **Panurat**

Panurat merupakan benda peninggalan sejarah di Mertasinga yang mempunyai nilai tersendiri berbentuk pisau pangot. Pangot adalah bentuk terakhir dari kujang pusaka pajajaran milik Sang Maha Prabu Siliwangi Sri Baduga Maha Raja, Golok Cabang yang disebut dalam babad Cirebon juga merupakan bentuk lain dari Kujang Pusaka.

Kandungan sasmita dari semua itu menyatakan bahwa :

- 1) Mertasinga adalah masih Trah dari Galuh-Pakwan Pajajaran.
- 2) Sebagai senjata pusaka istana, panurat bisa diibaratkan seperti tongkat komando dijamin sekarang, artinya barang siapa memegang pusaka tersebut bisa dikatakan sebagai pemimpin (Raja) yang harus bisa mengatur, mengayomi, membina masyarakat, tokoh panutan yang mempunyai yang patut diteladani, dituntut juga pengertian secara harfiah dari panurat mempunyai arti : **Pan** berarti pandai, pintar, mapan, mahir dan ahli. **Nur** berarti cahaya, penerang, pembimbing, penyuluh. **Rat** berarti Jagat atau Dunia. Panurat mempunyai makna pandai,pintar,ahli, membimbing dan menyinari dunia, sedangkan barang siapa yang memegang Panurat, Golok Cabang atau Kujang dia adalah pemimpin (Raja).

7) Situs Balong

Pada jaman persawahan menyerang cirebon, ceribon mundur kemudian Mbah kuwu memohon bantuan kepada Pangeran Surya Laga (Panggilan Eyang) dan menyerang balik, pada jaman Keraton Mertasinga datang Pangeran Surya jayanegara dan situs Balong dijadikan tempat peristirahatan Pangeran.

Tabel 3.1.**Pejabat Kepala Desa / Kuwu Desa Mertasinga**

No	N a m a	Tahun	Keterangan
1.	P. AKHMAD MARTAKUSUMA	1863 s/d.	
2.	MARINO	1923 s/d	
3.	P. DURAKHMAN KARTAREJA	1942 s/d	
4.	CANTEL	s/d	
5.	P. SAUN	s/d	
6.	JAMIL	s/d	
7.	TARMIDI	s/d	
8.	H. MAHFUZD	1990 s/d 1997	
9.	AMIRUDIN	1997 s/d 2004	
10.	DJAYADI. S	2004 s/d 2013	
11.	ALAMSYAH	2013 s/d 2019	
12.	IRAWATI	2019	Sept s/d Des
13.	NURLEALA	2020 s/d sekarang	

3.1.2. Demografi

Secara Geografis kondisi Desa Mertasinga terletak di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon mempunyai luas wilayah 93 Ha, yang terdiri dari luas Pemukiman 33 Ha dan Luas Sawah 25 Ha, Luas perkebunan 6.200 Ha, Luas Pekarangan 15 Ha, Luas Perkantoran 7.500 Ha dan Luas Prasarana Umum 6.300 Ha, Desa yang cukup produktif dan potensi sumber daya alam yang belum tergali terutama perikanan dan Desa Mertasinga yang beriklim tropis basah yang memiliki curah hujan ± 2400 mm/tahun dengan suhu udara sekitar 30°C dan terdiri 6 (enam) RW, 18 (Delapan belas) RT, dan dengan jumlah Penduduk 6.681 jiwa yang terdiri dari 3.234 laki-laki dan 3.447 perempuan dan jumlah KK sebanyak 5.433 KK, jumlah keluarga miskin (Gakin) 482 KK. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibu kota Kecamatan 5 Km dengan waktu tempuh 20 menit dan dari ibu kota Kabupaten 30 Km dengan waktu tempuh 45 menit, keberadaan Desa Mertasinga berada di jalur utama ruas kota Cirebon.

Tabel 3.2.
Batas-Batas Administrasi Desa Mertasinga

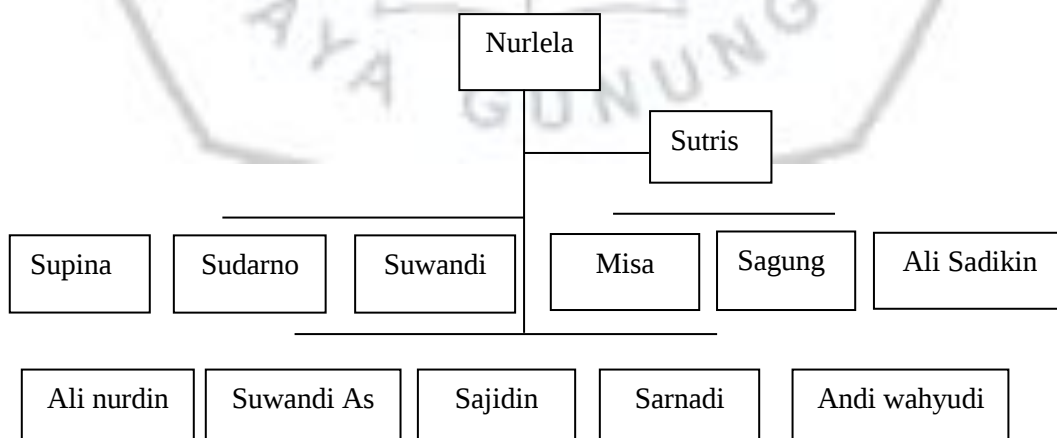
Sebelah Utara	Desa Muara – Desa Purwawinangun
Sebelah Barat	Desa Sirnabaya
Sebelah Selatan	Sungai Bondet
Sebelah Timur	Laut Jawa



Gambar 3.1
Peta Administrasi Desa Mertasinga

Tabel 3.3
Tanah Fasilitas Umum

Tanah Kas Desa/Kelurahan		
1. Tanah Bengkok	35.000	ha/m2
2. Tanah Titisara	40.000	ha/m2
3. Kantor Kuwu	15.000	ha/m2
4. Lapang Bola	10.000	ha/m2
5. Masjid	6.300	ha/m2
6. Jalan desa	40.400	ha/m2
7. Saluran Air	6.300	ha/m2
Total Luas	153.000	ha/m2



Gambar 3.2
Struktur Organisasi Desa Mertasinga

Tabel 3.4
Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Laki-Laki	Perempuan
Penduduk usia 18-56 tahun	864 orang	819 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	596 orang	306 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	275 orang	710 orang
Penduduk usia 0-6 tahun	253 orang	260 orang
Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	595 orang	688 orang
Penduduk usia 56 tahun ke atas	425 orang	454 orang
Angkatan kerja	226 orang	210 orang
Jumlah	3234 orang	3447 orang
Jumlah total	6.681 orang	

Tabel 3.5
Angkatan Kerja

Angkatan Kerja	Laki-Laki	Perempuan
Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin	112 orang	70 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	193 orang	135 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD	375 orang	402 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	434 orang	590 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA	328 orang	331 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat Perguruan Tinggi	28 orang	34 orang
Jumlah	1.470 orang	1.562 orang

Tabel 3.6
Potensi Kelembagaan Desa

Jumlah Aparan Pemerintah Desa	13	Orang
Jumlah Ketua RW	6	Orang
Jumlah Ketua RT	18	Orang
BPD	9	Orang
LPM	15	Orang
PKK	15	Orang
Karang Taruna	10	Orang
MUI	10	Orang
Linmas	8	Orang

Tabel 3.7
Sarana Kesehatan

Bidan Desa	1	Orang
Polides Desa	1	Unit
Posyandu	6	RW

Tabel 3.8
Sarana Pendidikan

PAUD	3	Menyebar
SD	2	Negeri
SLTP	1	Negeri

Tabel 3.9
Sarana Peribadatan

Masjid	1	Blok Desa
Mushollah	10	Menyebar

Tabel 3.10
Tingkat Pendidikan Aparatur Desa

Kuwu	NURLAELA	SLTA	Sederajat
Sekdes	SUTRISNO	SLTA	Sederajat
Kaur Keuangan	SAGUNG	SLTA	Sederajat
Kaur TU & Umum	MISA	SLTA	Sederajat
KAUR Perencanaan	ALI SADIKIN	SLTA	Sederajat
Kasie Pemerintahan	SUDARNO	SLTA	Sederajat
Kasie Kesejahteraan(ekbang)	SUPINA	SLTA	Sederajat
Kasie Pelayanan (Kesra)	SUWANDI	SLTA	Sederajat
Kadus I	ALI NURDIN	SLTA	Sederajat
Kadus II	SUWANDI AS	SLTA	Sederajat
Kadus III	SAJIDIN	SLTA	Sederajat
Kadus IV	SARNADI	SLTA	Sederajat
Kadus V	ANDI WAHYUDI	SLTA	Sederajat

Tabel 3.11
Sarana Olahraga

No	Jenis	Jumlah	Lokasi
1	Lapang Sepakbola	1	Blok Kertasari
2	Lapang Bola Volly	1	Blok Desa
3	Lapang tenis Meja	2	K. Desa dan Blok Budiraja
4	Lapang Bulu Tangkis	1	Blok Budiraja
JUMLAH		8	

Tabel 3.12
Pertumbuhan Jumlah Penduduk

No	Tahun	Jumlah		Laju Pertumbuhan (%)
		Jiwa	KK	
1.	2013	6432	3752	
2.	2014	6575	3792	

Tabel 3.13
Jenis Kesenian dan Budaya

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Tari Topeng	1	Aktif
2	Sampiong	1	Pasif
3	Organ Tunggal	3	Pasif
4	Qasidah	1	Pasif
6	Reog	1	Pasif
7	Band	-	-
8	Sandiwara	1	Pasif
9	Lais	1	Pasif
10	Lainnya	-	-
JUMLAH		9 Grup	

Tabel 3.14
Sarana Tempat Usaha

No	Jenis	Jumlah
1.	Bengkel	3
2.	Kios Bensin	6
3.	Warnet	1
4.	Toko	7
5.	Warung	10
6.	Tambal Ban	3
7.	Cuonter Pulsa	3
8.	Warung Sate	1
9.	Pertukanagan	6
10.	Penjahit	5
JUMLAH		